

Nama: Diva Rihhadatul Zahria
NPM: 2313031076
Kelas: 2023 C
Mata Kuliah: Pendidikan Agama Islam
prodi : Pendidikan Ekonomi
Dosen Pengampu: Rima Yuni Saputri, M.Pd

Tugas PAI “Sosial dan Personal Branding Menurut Perspektif Islam”

Sosial dan personal branding dalam Islam adalah konsep yang berakar dalam nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas agama. Personal branding dalam Islam menekankan pentingnya menjaga integritas pribadi dan karakter yang baik. Ini mencakup kewajiban untuk menjaga kejujuran dan akhlak yang luhur dalam semua tindakan dan perkataan. Seorang individu yang membangun personal branding yang kuat dalam Islam harus berusaha untuk menjadi teladan dalam kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang.

Sosial branding, dalam konteks Islam, mencakup keterlibatan aktif dalam masyarakat dengan niat yang murni. Ini berarti berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membantu mereka yang membutuhkan dan mempromosikan keadilan dan kesejahteraan sosial. Islam mendorong individu untuk memberikan kontribusi positif terhadap komunitas mereka, baik melalui amal, sukarelawan, atau berbagai upaya yang memperbaiki kondisi sosial.

Dalam Islam, sosial dan personal branding juga mencakup nilai-nilai seperti kesederhanaan dan kerendahan hati. Seorang individu tidak hanya harus membangun citra positif, tetapi juga menjalani hidup dengan rendah hati dan tanpa kesombongan. Ini mencerminkan pentingnya menghindari keangkuhan dan kesombongan yang dapat merusak citra pribadi dan sosial. Pentingnya niat yang murni juga ditekankan dalam sosial dan personal branding Islam. Semua tindakan, baik yang terlihat atau yang tersembunyi, harus dilakukan dengan niat yang baik, yaitu mencari ridha Allah dan memanfaatkan orang lain. Ini membantu memastikan bahwa branding sosial dan personal sesuai dengan nilai-nilai agama dan menghasilkan manfaat yang baik dalam dunia dan akhirat.

Sosial dan personal branding menurut Islam, pada akhirnya, adalah tentang menjalani hidup yang konsisten dengan prinsip-prinsip agama, menjaga akhlak yang baik, membantu mereka yang membutuhkan, dan membangun citra yang positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang kuat.

Sosial dan personal branding dalam Islam dapat menjadi **tindakan riya** jika niatnya tidak murni. Riya merujuk pada perilaku berpura-pura baik atau berbuat baik hanya untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari manusia, bukan untuk mencari keridhaan Allah. Dalam konteks personal branding, jika seseorang membangun citra positif semata-mata untuk mendapatkan pengakuan atau pujian dari orang lain, sementara niatnya tidak tulus, ini bisa dianggap sebagai riya. Riya bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan niat yang murni dan kesucian dalam semua tindakan.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
 قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

142. Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali. (Q.S An Nisa' (142).

Maksudnya:

- Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani para mukmin. Dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipu mereka itu.
- Riya ialah: melakukan sesuatu amal tidak untuk keridhaan Allah tetapi untuk mencari pujian atau popularitas di mata masyarakat.
- Maksudnya: Mereka sembahyang hanyalah sekali kali saja, yaitu bila mereka berada di hadapan orang.

Dalam Islam, penting untuk menjaga niat yang tulus dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sosial dan personal branding. Seorang individu harus memastikan bahwa branding mereka didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika agama, dan bukan untuk mendapatkan keuntungan duniawi semata. Riya dapat mengarah pada kesalahan moral, serta hipokrisi, yang dilarang dalam Islam.

Oleh karena itu, agar branding sosial dan personal sesuai dengan nilai-nilai Islam, individu harus selalu memeriksa niat mereka dan memastikan bahwa tindakan branding mereka dilakukan dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah, membantu sesama, dan mematuhi etika agama. Riya harus dihindari, dan tindakan branding harus dijalani dengan integritas dan kesungguhan yang tulus. Inti dari pendekatan yang sesuai dengan Islam adalah menjalani hidup yang mencerminkan nilai-nilai agama dengan niat yang ikhlas.

Contoh Personal Branding Tokoh Islam:

- ◆ Nabi Muhammad SAW : Gelar Al Amin diberikan oleh masyarakat mekkah karena integritas beliau dalam menjaga amanah.
- ◆ Khalifah Ali bin Abi Thalib: Khalifah pertama yang dibai'at secara luas karena kecerdasan dan kesetiaannya kepada Rasulullah.
- ◆ Sunan Kalijaga : Melakukan Branding terhadap Islam dan dirinya agar islam mudah diterima masyarakat (misi dakwah penyebaran Islam).